

PENTINGNYA SARANA DAN PRASARANA DALAM PENUNJANG EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

¹Rosalinda, ²Nur Hisna Daniati, ³Neviyarni S, ⁴Yarmis Syukur

^{1,2,3,4}Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
rossalynda571@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the importance of facilities and infrastructure in supporting the effectiveness of Guidance and Counseling (BK) services in educational environments. The availability of adequate facilities, such as comfortable and private counseling rooms, and various supporting equipment ranging from data collection instruments (tests and non-tests), information storage systems, technical equipment (computers, projectors), to administrative tools are determined as important components that affect the quality of BK services and professionalism. The method used in this study is a literature study (library research), by reviewing various literature studies, scientific journals, and relevant previous research results. The results of the study indicate that optimal management of BK facilities and infrastructure is very important to achieve service goals. Its management must be based on the principles of achieving goals, efficiency, administrative compliance, clear division of responsibilities, and team cohesion. With the support of adequate facilities and infrastructure, counselors can create a conducive environment, help students develop their potential as a whole, and overcome various obstacles, so that BK services function optimally as an integral part of the education system.

Keywords: Facilities and Infrastructure, Guidance and Counseling, Service Effectiveness, BK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang konseling yang nyaman dan privat, serta beragam peralatan pendukung mulai dari instrumen pengumpul data (tes dan nontes), sistem penyimpanan informasi, perlengkapan teknis (komputer, proyektor), hingga alat administrasi ditetapkan sebagai komponen penting yang memengaruhi kualitas layanan BK dan *profesionalisme*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*), dengan menelaah berbagai kajian kepustakaan, jurnal ilmiah, dan hasil riset sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana BK yang optimal sangat penting untuk mencapai tujuan layanan. Pengelolaannya harus berlandaskan pada prinsip pencapaian tujuan, efisiensi, kepatuhan administrasi, pembagian tanggung jawab yang jelas, dan kohesi tim. Dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, konselor dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, membantu peserta didik mengembangkan potensi secara menyeluruh, dan mengatasi berbagai hambatan, sehingga layanan BK berfungsi maksimal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

Kata kunci: Sarana Prasarana, Bimbingan Konseling, Efektivitas Layanan, BK

PENDAHULUAN

Fasilitas dan infrastruktur sangat penting untuk layanan bimbingan dan konseling yang efektif di sekolah, karena memungkinkan pemberian layanan yang optimal, mendukung pengembangan siswa, dan meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan dengan memastikan

sumber daya yang diperlukan tersedia dan terpelihara dengan baik untuk konselor dan siswa Cania, Ahmad, Syukur (2024). Masalah sarana dan prasarana layanan BK yang tidak memadai. Dalam masa sejarah bimbingan konseling di Indonesia yang panjang tidak banyak sekolah yang memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Sebuah ruangan khusus untuk layanan konseling mutlak ada di sekolah. Ruangan dimana siswa merasa nyaman untuk berada di sana sebagai klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat (Pardi & Badrujaman, 2024).

Pentingnya penyediaan fasilitas dalam proses pendidikan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut (Novita, 2017). Hal yang serupa juga berlaku untuk pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang merupakan bagian dari pendidikan. Layanan bimbingan konseling akan mengalami kegagalan jika tidak didukung oleh fasilitas yang memadai. Bagaimana mungkin seorang guru bimbingan dan konseling dapat mengenali kebutuhan siswa yang dibinanya jika pihak sekolah tidak menyediakan alat yang diperlukan. Selain itu, bagaimana layanan konseling individu dapat berlangsung dengan baik jika ruangan

konseling yang seharusnya bersifat pribadi tidak tersedia dari pihak sekolah. Oleh karena itu perhatian terhadap fasilitas sangat penting bagi instansi pendidikan.

Di dunia pendidikan modern, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai adalah fondasi utama untuk mencapai kualitas layanan yang optimal, tak terkecuali dalam konteks bimbingan dan konseling (BK). Ruangan yang nyaman, peralatan yang lengkap, serta akses ke teknologi informasi bukan hanya sekadar fasilitas pelengkap, melainkan elemen krusial yang secara langsung memengaruhi efektivitas proses bimbingan. Ketika konselor memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai, mereka dapat membangun suasana yang kondusif, nyaman, dan profesional peserta didik menggali potensi, mengatasi rintangan, serta meningkatkan diri secara menyeluruh. Investasi dalam sarana dan prasarana yang baik akan berdampak positif pada kualitas layanan BK. Misalnya, ruang konseling yang didesain secara ergonomis dan memiliki suasana yang tenang akan membantu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi konseli, sehingga mereka lebih terbuka untuk berbagi. Ketersediaan akses internet dan perangkat lunak bimbingan juga memungkinkan konselor untuk memanfaatkan

berbagai sumber daya dan teknik konseling yang lebih modern, seperti konseling daring atau asesmen berbasis digital. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat proses konseling, bahkan menurunkan minat peserta didik untuk memanfaatkan layanan BK (Prayitno, 2017).

METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian pustaka atau *library research*, dengan menggunakan studi literatur sebagai metode utamanya. Lubis, Latief, dan Nurhayati (2024) mendefinisikan studi literatur sebagai kegiatan penelitian yang melibatkan penelaahan berbagai kajian kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan penelitian, dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan yang tersedia. Ini berarti proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari, menganalisis, dan merekonstruksi informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil riset sebelumnya (Herlinda & Ahmad, 2023).

HASIL

Pentingnya Sarana dan Prasarana dalam Layanan BK

Manajemen bimbingan dan konseling mencakup semua usaha atau metode yang dipakai untuk memanfaatkan secara maksimal seluruh komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana prasarana) dan sistem informasi berupa kumpulan data bimbingan dan konseling guna menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zamroni & Rahardjo, 2015). Kehadiran fasilitas yang memadai meningkatkan kepuasan siswa dan kepercayaan di sekolah, yang dapat menyebabkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam layanan konseling (Kholizah et al., 2023).

Menurut Neviyarni (2023) pelayanan BK membutuhkan sarana dan prasarana sebagai alat penunjang keberhasilan kegiatan BK. Sehubungan dengan itu, dalam melaksanakan semua kegiatan BK di sekolah tentunya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan terstandar. Hal ini menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi untuk tercapainya sebuah tujuan BK di sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang semestinya ada dalam bimbingan konseling terkait dengan

ruangan BK, serta fasilitas-fasilitas lainnya. Sarana berfungsi untuk mempermudah pemberian layanan BK dan kegiatan pendukung. Adapun prasarana BK untuk mempermudah penyelenggaraan BK.

Setiap kegiatan yang direncanakan atau berpotensi dilaksanakan di sekolah harus melalui pertimbangan yang matang dan didiskusikan dengan kepala sekolah. Penentuan jenis kegiatan yang dapat dilakukan sangat bergantung pada kebutuhan spesifik sekolah, meliputi jenis kegiatan itu sendiri, ketersediaan tenaga pelaksana, alokasi waktu, lokasi, serta fasilitas dan infrastruktur yang ada. Penting juga untuk memastikan bahwa sarana yang digunakan selaras dengan materi yang akan disampaikan, baik dari segi jenis maupun cara penggunaannya. Lebih lanjut, hal-hal yang berkaitan langsung dengan sarana harus mengikuti metode pelaksanaan kegiatan, baik itu dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling (BK) atau aktivitas pendukung BK lainnya (Suhertina, 2015). Layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebagai sarana untuk membantu masyarakat agar tidak salah langkah

dalam menyikapi perkembangan yang serba canggih (Ismaya, 2015).

Sarana prasarana di sekolah merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelayanan konseling. Sehebat apapun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seorang konselor, tanpa didukung oleh sarana prasarana yang memadai maka hasil yang diharapkan tidak akan dapat tercapai secara maksimal. Sarana prasarana pendidikan sangat penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui penyediaan sarana prasarana yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Yuca et al.,2017).

Jenis-jenis Sarana dan Prasarana Penunjang BK

Alat-alat dapat berupa sarana penunjang dasar-dasar Bimbingan dan Konseling yang dapat lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian sesuatu tujuan. menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memerlukan perlengkapan fisik atau prasarana yang memadai. Menurut Thantawi (Masbur & Nuzliah, 2017) menguraikan prasarana esensial tersebut, meliputi ruang kerja guru pembimbing,

ruang konseling, ruang tunggu/tamu, ruang perlengkapan/dokumentasi, serta ruang bimbingan kelompok.

Neviyarni (2023) mengatakan efektivitas dan efisiensi layanan BK di sekolah tergantung pada adanya ruang BK yang memadai, yang mampu menampung berbagai aktivitas pelayanan BK. ABKIN (2007) telah mengusulkan ruang BK di sekolah yang memenuhi standar, dengan kriteria sebagai berikut.

1. Posisi ruang BK sebaiknya mudah dijangkau (strategis) oleh konseli, namun tidak terlalu terbuka agar prinsip-prinsip kerahasiaan tetap terlindungi.
2. Jumlah ruang BK disesuaikan dengan kebutuhan jenis pelayanan dan jumlah ruangan.
3. Antar ruangan seharusnya tidak transparan.
4. Tipe ruangan yang dibutuhkan meliputi: (a) ruang untuk bekerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling pribadi; (d) ruang BK kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang untuk relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang pengunjung

Sukardi (2000:96) menyatakan bahwa ciri-ciri ruang guru BK/konselor, adalah sebagai berikut ini:

1. Ruang BK sebaiknya menyenangkan dan nyaman dalam kata lain tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas, kantor atau pengadilan.
2. Ruang BK ditata sebaik mungkin bersifat artistik, sederhana, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
3. Ruang BK sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dan konselor dalam keadaan rileks.
4. Ruang BK sebaiknya mendapatkan penerangan atau sinar yang cukup dan ventilasi yang cukup memadai.
5. Ruang BK sebaiknya tidak terganggu oleh suasana keributan di luar ruangan

Lesmana (2021) menjelaskan bahwa selain ruang khusus, program bimbingan dan konseling memerlukan berbagai fasilitas dan prasarana fisik yang esensial untuk mendukung kelancaran layanan. Fasilitas-fasilitas ini dikelompokkan menjadi empat kategori utama:

1. Alat Pengumpul Data
Ini adalah instrumen yang digunakan konselor untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik serta permasalahan peserta didik.

- a. Alat Ukur: Meliputi beragam jenis pengujian standar seperti tes kecerdasan, tes minat, tes karakter, tes kemampuan, tes pencapaian akademik, dan tes diagnostik untuk berbagai bidang studi. Tes-tes ini menyajikan gambaran objektif mengenai potensi dan bidang kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik
- b. Alat Nontes: Mencakup metode non-standar yang lebih fleksibel dan kontekstual, seperti biodata siswa, pedoman wawancara, pedoman observasi (misalnya, untuk kegiatan pembelajaran atau bimbingan kelompok), catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket, biografi dan autobiografi, sosiometri, alat ungkap masalah, format satuan pelayanan, format surat-menjurut (panggilan, referal), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi. Metode nontes ini memberikan informasi kualitatif dan mendalam.
2. Alat Penyimpanan Data
- Alat ini berfungsi untuk mengelola dan menyimpan informasi serta data peserta didik secara sistematis agar mudah diakses. Termasuk di dalamnya adalah kartu data, buku pribadi siswa, map pribadi, dan file komputer. Data-data ini dapat disimpan dalam *filling cabinet* dengan sistem pengkodean tertentu (misalnya, ukuran atau warna kartu) agar mudah ditemukan. Buku pribadi sangat penting untuk menghimpun seluruh aspek data siswa secara komprehensif.
3. Perlengkapan Teknis
- Ini adalah perangkat penunjang operasional yang membantu konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Meliputi data dan informasi (misalnya, paket bimbingan, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus), buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus, modul bimbingan, buku materi pelayanan bimbingan, buku hasil wawancara, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran konseli, leger bimbingan dan konseling, buku realisasi kegiatan, bahan informasi pengembangan keterampilan (pribadi, sosial, belajar,

karier, hidup), serta perangkat elektronik seperti komputer, *tape recorder*, proyektor (*OHP/LCD*), televisi, dan media interaktif (*film, CD interaktif, CD pembelajaran*). Selain itu, filing kabinet/lemari data untuk dokumentasi dan papan informasi BK juga termasuk dalam kategori ini.

4. Perlengkapan Administratif

Kategori ini mencakup alat-alat bantu dasar yang mendukung proses administrasi layanan BK, contohnya seperti alat tulis menulis, blanko surat, dan agenda surat. Perlengkapan ini memastikan kelancaran pencatatan dan komunikasi administratif dalam layanan BK. Secara keseluruhan, Lesmana (2021) menggarisbawahi bahwa ketersediaan dan pengelolaan yang baik terhadap berbagai jenis alat pengumpul data, alat penyimpan data, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administratif ini sangat fundamental untuk menjamin efektivitas dan profesionalisme layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Hayati (2024) panduan pelayanan Bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi yang juga menjadi sarana BK adalah perangkat elektronik, seperti:

1. Komputer untuk mengolah data

hasil aplikasi instrumentasi.

2. Program-program khusus pengolahan hasil instrumentasi melalui komputer.
3. Program-program khusus bimbingan dan konseling melalui komputer, seperti bimbingan belajar melalui program komputer.

Dalam kerangka pikir dan kerangka kerja bimbingan dan konseling terkini, para konselor sekolah perlu terampil menggunakan perangkat computer, perangkat komunikasi dan berbagai software.

Bidang administrasi ini mencakup kegiatan pengelolaan program secara efisien. Di dalamnya terdapat tanggung jawab kepemimpinan, yang diemban oleh kepala sekolah dan staf administrasi lainnya, terkait dengan perencanaan, organisasi, deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas atau sarana prasarana (material), supervisi, dan evaluasi program Syafaruddin, Ahmad, Dina (2019).

Heriani, Firman, Neviyarni (2024) menekankan pentingnya pengelolaan fasilitas Bimbingan dan Konseling (BK) yang harus berlandaskan pada beberapa prinsip utama agar layanan yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan efisien. Prinsip-prinsip ini meliputi:

1. Asas Pencapaian Tujuan

Setiap sumber daya yang tersedia, baik sarana maupun prasarana BK, harus secara langsung mendukung tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling. Misalnya, jika tujuan konselor BK adalah membantu siswa memahami diri dan menyelesaikan masalah pribadi secara rahasia, maka fasilitas yang ada – seperti ruang konseling yang kedap suara dan privat – harus tersedia dan siap digunakan kapan pun dibutuhkan. Kesiapan fasilitas ini memastikan bahwa tujuan layanan dapat dicapai dengan efektif.

2. Asas Efisiensi

Sarana dan prasarana BK yang telah diperoleh harus dipelihara dengan baik dan digunakan secara efisien oleh seluruh personel BK. Mengingat pengadaan fasilitas tidaklah mudah, upaya pemeliharaan yang cermat dan penggunaan yang tepat guna akan mengurangi biaya operasional sekolah dan memastikan keberlanjutan pemanfaatan aset tersebut.

3. Asas Administrasi

Pengelolaan fasilitas BK harus selaras dengan peraturan dan pedoman yang berlaku di sekolah. Misalnya, penggunaan ruang BK harus sesuai

dengan peruntukannya sebagai tempat layanan konseling, dan semua prosedur penggunaannya harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menjamin tertib administrasi dan akuntabilitas dalam pengelolaan aset sekolah.

4. Prinsip Tanggung Jawab yang Jelas

Setiap personel BK di sekolah harus memiliki tanggung jawab yang spesifik dan terdefinisi dengan jelas dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Ini mencakup siapa yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, siapa yang mengupayakan pengadaannya, dan siapa yang menyusun anggaran yang diperlukan untuk sarana dan prasarana BK. Pembagian tanggung jawab yang jelas menghindari tumpang tindih dan memastikan semua aspek pengelolaan terkoordinasi dengan baik.

5. Asas Kohesi

Sarana dan prasarana BK harus dikelola secara kolektif oleh seluruh personel BK. Meskipun sumber daya mungkin terbatas, pemanfaatan harus dioptimalkan melalui kerja sama tim. Pengelolaan yang bersifat kolektif ini tidak hanya menunjukkan

profesionalisme dan kekompakan tim BK, tetapi juga mencerminkan rasa persatuan dan solidaritas dalam upaya mendukung layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya sekolah mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. BK berfungsi sebagai wadah untuk membantu individu maupun kelompok dalam mengatasi berbagai permasalahan, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah (Ulfah & Arifudin, 2020). Tujuannya adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Program BK juga harus dirancang untuk mendukung pengembangan diri peserta didik secara holistik, tidak hanya aspek intelektual tetapi juga keterampilan yang mereka butuhkan setelah lulus (Ramadhani & Ningsih, 2021). Agar layanan BK dapat berjalan efektif, penting untuk memiliki organisasi yang terstruktur, personel yang kompeten, serta sarana dan prasarana yang memadai. Hayati (2024) menegaskan bahwa fasilitas penunjang merupakan faktor krusial bagi terselenggaranya layanan BK yang baik dan efisien. Mengingat BK adalah bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah,

perhatian terhadap ketersediaan sarana dan prasarana BK menjadi sangat penting.

Meski demikian, tidak semua institusi pendidikan memiliki fasilitas BK yang ideal. Keterbatasan anggaran, kurangnya pemahaman tentang standar layanan BK yang optimal, dan prioritas yang belum berpihak penuh pada BK seringkali menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk memastikan ketersediaan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana layanan BK. Investasi dalam sarana dan prasarana BK merupakan investasi jangka panjang yang akan berdampak positif pada perkembangan optimal peserta didik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan fasilitas yang memadai, layanan BK dapat berfungsi maksimal, membantu peserta didik meraih masa depan yang lebih cerah dan berdaya

SIMPULAN

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, karena kehadiran fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kepuasan dan kepercayaan siswa tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih tinggi dalam layanan konseling. Komponen utama sarana dan prasarana BK meliputi ruang BK yang memadai dengan posisi strategis namun

menjaga kerahasiaan, beragam jenis ruangan seperti ruang ekrja, administrasi konseling pribadi, BK Kelompok, biblioterapi, relaksasi dan ruang pengunjung yang memiliki suasana nyaman, artistik, bersih dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik serta dilengkapi dengan alat pengumpul data (tes standar dan non-tes), alat penyimpanan data (sistem dokumentasi terorganisir), perlengkapan teknis (perangkat elektronik dan bahan informasi), perlengkapan administratif, dan teknologi pendukung seperti komputer, software khusus BK, dan perangkat komunikasi modern.

Pengelolaan sarana prasarana BK harus mengikuti lima prinsip utama yaitu asas pencapaian tujuan dimana setiap fasilitas harus mendukung langsung tercapainya tujuan layanan BK, asas efisiensi dalam pemeliharaan dan penggunaan optimal, asas administrasi sesuai peraturan yang berlaku, tanggung jawab yang jelas dalam pembagian tugas pengelolaan, dan asas kohesi melalui pengelolaan kolektif oleh seluruh personel BK. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan anggaran, kurangnya pemahaman tentang standar layanan BK optimal, dan prioritas yang belum berpihak penuh pada BK, solusi dapat diwujudkan melalui upaya kolaboratif dari sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan, serta investasi jangka panjang dalam sarana prasarana BK. Sarana dan prasarana bukan sekadar pelengkap melainkan prasyarat mutlak bagi efektivitas layanan BK, karena keberhasilan layanan BK tidak hanya bergantung pada kompetensi konselor tetapi juga

pada kompetensi konselor tetapi ada juga pada ketersediaan dan kualitas sarana prasarana yang mendukung, sehingga penyediaan fasilitas BK yang memadai dan terstandar harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan untuk mewujudkan layanan BK yang profesional dan berkualitas, yang pada akhirnya merupakan investasi strategis untuk masa depan peserta didik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dan Jllur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Bambang Ismaya. (2015). *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karir dan Keluarga*. Bandung: Aditama
- Cania, L. F., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2024). Exploring the role of facilities in guidance and counseling services in schools:al comprehensive review. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(1), 74-81.
- Hayati,R. (2024). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Masalah dan Solusi di Sekolah*. Jawa Tengah:NEM
- Hayati. R., (2024). *Manajemen Bimbingan dan Konseling :Masalah dan Solusi di Sekolah*.Perkalongan : NEM .
- Heriani, A., Firman, F., & Neviyarni,N. (2024). Effective Counseling Infrastructure to Improve the Quallity of Counseling Services in Schools. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9421-9427.
- Herinda, F., & Ahmad, R. R. M. R. (2023). Asumsi Dasar Keilmuan Filsafat dalam Bimbingan dan Konseling.

- Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 7(1), 59-67.
- Kholizah, N. A, Hanifah, F., Munawwarah, T., Sani, D. A., Savitri, I., & Akmalia, R. (2023). Analisis Implementasi Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MIS Nurul Fadhilah. Journal on Education, 6(01), 6587-6591
- Lesmana, G. (2021). Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta :Kencana
- Nasution, H. S., & Abdilah. (2019). *Bimbingan dan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan:LPPI
- Neviyarni,S. (2023). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep Masalah, dan Solusi*. Jakarta:Kencana.
- Pardi, P., & Badrujaman, A. (2024). Mengagas Peran dalam Hubungan Bimbingan Konseling dengan Sekolah: Systematic Literature Review. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 169-179.
- Prayitno. (2017). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling*. Rajawali Pers.Ramadhani, F., & Ningsih, Y. T. (2021). Kontribusi Self Esteem Terhadap Self Presentation Pada Remaja Pengguna Instagram. Jurnal Pendidikan Tambusai,5(2),2986–2991.
<https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/1330>
- Sari, A. K., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2021). Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 126-140.
- Suhertina. (2015). *Penyusunan program bimbingan & konseling di sekolah*. CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syafaruddin,. Ahmad S., Dina N. AS. (2019). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*.Medan: Perdana Publishing.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2),138–146.
- Yuca, V., Ahmad, R., & Ardi, Z. (2017, September). The Importance of Infrastructure Facilities in Counseling Services. In *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* (pp. 221-225). Atlantis Press.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigaling*, 1(1), 0-11